

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Generasi muda adalah generasi penerus harapan bangsa atau dikenal juga dengan sebutan *the leader of tomorrow*. Penyebutan istilah ini tidak terlepas dari fakta bahwa generasi muda adalah penerus yang akan menentukan nasib bangsa dan negaranya di masa yang akan datang, akan ‘dibentuk’ menjadi *developing country* atau *under developing country*. Selama ini generasi muda dipandang sebagai pribadi yang memiliki kekuatan fisik dan pola berpikir yang sangat produktif, maka sebagai penerus bangsa, generasi muda diharapkan memiliki kemampuan untuk selalu mengembangkan berbagai kompetensi yang dimiliki oleh dirinya.

Di dalam perkembangan sejarah bangsa Jepang telah tampak jelas peran aktif generasi muda untuk memajukan bangsa dan negaranya. Pada era Meiji misalnya, generasi muda Jepang telah banyak memperlihatkan hasrat kuat untuk membangun masyarakat yang progresif (Pyle, 1988, hlm. 33), begitupun generasi muda Jepang yang hidup di akhir masa pendudukan Sekutu, mereka telah berperan aktif untuk melaksanakan berbagai perubahan yang luar biasa di bidang teknologi dan industri yang hasilnya dapat dinikmati hingga sekarang. Perkembangan-perkembangan tersebut dapat dicapai karena muncul sikap inisiatif dan kemandirian di dalam generasi muda Jepang untuk selalu belajar dan bekerja dengan baik. Hasil yang paling luar biasa yang diciptakan generasi muda Jepang adalah kondisi negaranya yang dapat kembali normal setelah 20 tahun berlalu sejak kekalahan Jepang pada Perang Dunia II (1 September 1939-2 September 1945) yang mengakibatkan Jepang berada dalam kondisi terpuruk dan selama terjadinya pendudukan Sekutu (1945-1952) (Susilo, 2009, hlm. 12).

Dengan berakhirnya pendudukan Sekutu di Jepang melalui penandatanganan perjanjian perdamaian San Francisco pada bulan September 1951, perekonomian Jepang mulai kembali normal. Normalnya perekonomian tersebut sebenarnya tidak

terlepas dari faktor campur tangan kebijakan Jenderal MacArthur selama pendudukan Amerika di Jepang, yang tujuannya untuk menghilangkan sifat *Ultra-nasionalisme* dan *Militerisme* dari bangsa Jepang (Mattulada, 1979, hlm. 187-188).

Beragam perusahaan besar maupun perusahaan kecil mulai mampu beroperasi kembali secara aktif. Kondisi seperti ini sangat menguntungkan bagi anak-anak muda Jepang yang saat itu baru saja lulus dari sekolah formal mereka. Hampir seluruh pemuda Jepang yang baru lulus mampu mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan minat mereka. Hal ini menyebabkan lapangan pekerjaan yang disediakan pemerintah mampu terpenuhi dengan jumlah angkatan kerja yang sesuai dengan kebutuhannya. Senada dengan pendapat Oshima (1981, hlm. 7):

Di Jepang... tingkat pengangguran “terbuka” boleh dikatakan rendah, barangkali di bawah 5% dari angkatan kerja... Pada awal tahun 1960-an, tingkat pengangguran “terbuka” turun demikian rendahnya sehingga keadaan ekonomi bekerja penuh sudah tercapai kelihatannya beberapa tahun yang lalu. Indeks harga konsumen terus menanjak, terutama harga jasa yang tidak bisa diimpor. Upah nyata buruh kasar, terutama golongan terendah terus naik, seiring dengan semakin berkurangnya buruh kasar.

Terpenuhinya jumlah angkatan kerja di Jepang menyebabkan tingkat kemakmuran masyarakatnya juga semakin membaik dan mampu hidup dengan lingkungan yang lebih modern. Banyak pandangan menilai bahwa dampak negatif dari kemunculan lingkungan dan pola hidup yang lebih modern akan menyebabkan nilai dan tradisi yang dimiliki suatu masyarakat akan terhapus secara alami, namun pandangan ini tampaknya tidak bisa berlaku sama di Jepang. Menjadi sesuatu yang menarik untuk mengetahui bahwa, walaupun kemajuan ekonomi Jepang telah berhasil membuatnya menjadi salah satu anggota negara paling maju di dunia sejak terjadinya keajaiban ekonomi pada tahun 1960-an, tapi kekuatan kecepatan impor teknologi mereka berjalan sama cepat dengan perkembangan impor kebudayaan dan telah menyebar di antara penduduk (Vogel, 1982, hlm. 35).

Bertahannya kepatuhan masyarakat terhadap nilai dan tradisi di Jepang di tengah-tengah arus modernisasi dapat dipahami dengan memperhatikan pola pengajaran yang penuh dengan pembatasan yang diberikan para orangtua terhadap anak-anak mereka. Gaya hidup tersebut dilakukan sejak dini dan dilakukan dalam

tahapan yang berkelanjutan hingga mencapai taraf usia dewasa. Tujuannya untuk membuktikan bahwa apapun yang diinginkan oleh anak tersebut bukanlah yang paling penting di dunia ini, sehingga anak akan terbiasa untuk tidak merajuk, tidak merengek, dan tidak menangis jika keinginannya tidak terpenuhi. Pembatasan ini dipandang sebagai salah satu jalan untuk melatih mental (*shuyo*) dan mendatangkan hasil-hasil yang bisa dicapai tanpa mementingkan keinginan pribadi (Benedict, 1982, hlm. 265-266).

Pembatasan yang dilakukan biasanya akan berjalan menuju tahapan-tahapan berikutnya, seiring dengan bertambahnya kewajiban yang harus ditanggung oleh setiap anggota masyarakat Jepang. Kewajiban ini biasanya disebut *on* dan sepanjang hidupnya orang Jepang akan menerima *on* dari orang lain. Cara membayar *on* atau kewajiban tersebut dapat dilakukan orang Jepang dengan melakukan *gimu* dan *giri*. *Gimu* dan *giri*, keduanya memiliki konsep dan pengertian yang berbeda satu sama lain. Bersumber pada pendapat Mattulada (1979, hlm. 285), menyatakan bahwa *gimu* adalah:

... sekumpulan kewajiban atau tugas yang dipunyai oleh seseorang semenjak kelahirannya sampai kepada kematiannya untuk dilakukan tanpa batas dan tanpa akhir. Kewajiban atau tugas kepada lingkungan keluarga dekat, kepada penguasa yang menjadi simbol negerinya, yang telah mengikat kesetiannya semenjak seseorang itu lahir dalam lingkungan keluarga dan bangsanya.

Berbeda dengan *gimu* yang diuraikan Mattulada, Benedict (1982, hlm. 140-141) berpandangan bahwa konsep *giri* adalah yang paling berat untuk ditanggung jika dibandingkan dengan *gimu*. Hal ini karena dilihat dari proses pembayaran *on* atau kewajiban yang penuh dengan perasaan yang tidak nyaman dan proses perhitungan yang tepat jika *on* atau kewajiban tersebut akan dibayar melalui proses *giri*, yang jumlah pembayarannya harus disesuaikan dengan kebaikan yang telah diterima dan dilakukan dengan batas waktu tertentu. Bagi bangsa Jepang, kewajiban membayar *giri* dan *gimu* harus selalu dipatuhi dan tidak boleh diacuhkan hanya karena perasaan pribadi atau *ninjo*, yang biasanya datang secara tiba-tiba dan dapat menumbuhkan perasaan egois di dalam diri, sehingga dapat mengalahkan keinginan untuk membayar kewajiban atau *on* yang telah diterima dari orang lain.

Contoh pembayaran *on* atau kewajiban terberat yang dimiliki setiap anggota masyarakat Jepang adalah proses pembayaran terhadap negaranya sendiri, karena menurut bangsa Jepang, selama hidupnya mereka telah mendapat banyak sekali kebaikan dari negaranya. Kebaikan-kebaikan yang mereka terima dari negara tersebut, mereka anggap sebagai *on* yang harus dibayar dengan cara bekerja keras dan disiplin untuk kemajuan negaranya, baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun politik. Pola hidup masyarakat Jepang yang dipenuhi dengan nilai-nilai tradisional seperti *on*, *giri*, dan *gimu* telah banyak mengakibatkan sisi positif dan negatif. Sisi positifnya, terbukti nyata dengan kemajuan Jepang yang berhasil dicapai hingga saat ini, di sisi yang lain, pola hidup bangsa Jepang yang dipenuhi dengan berbagai tuntutan kewajiban sepanjang hidupnya juga telah mampu menjaga nilai dan tradisi masyarakat Jepang di tengah-tengah arus modernisasi ini. Sisi negatifnya adalah munculnya pola hidup sebagian besar masyarakat Jepang yang selalu menomersatukan pekerjaannya dibandingkan dengan kehidupan pribadinya, seperti kehidupan keluarga. Di Jepang, beberapa kali telah terdengar berita mengenai pekerja yang meninggal karena kelelahan bekerja. Berita-berita tersebut tampaknya menjadi bukti nyata betapa keras perjuangan hidup orang Jepang untuk membalas budi (*on*) yang telah mereka terima.

Di luar sisi positif dan negatif yang muncul akibat nilai-nilai budaya *on*, *giri*, dan *gimu*, dampak lain yang mulai terlihat muncul adalah kegelisahan yang mendalam di kalangan generasi muda bangsa Jepang dewasa ini (Reischauer, 1982, hlm. 194-195). Generasi muda yang gelisah tersebut mayoritas adalah mereka yang telah terbawa arus modernisasi, memiliki berbagai fasilitas dan teknologi yang sangat menunjang kehidupan mereka, dan orangtua yang mampu dan mau untuk memenuhi apapun keinginan anaknya. Kebiasaan orangtua Jepang dewasa ini yang dengan mudah memberikan kenyamanan kepada anak mereka didasari kepada pengalaman hidup mereka yang penuh dengan penderitaan dan kerja keras pasca Perang Dunia II (1939-1945), sehingga tidak ingin kehidupan yang pahit itu dapat dirasakan kembali oleh anaknya. Pola hidup yang telah dipengaruhi modernisasi ini akhirnya menimbulkan ketimpangan dan sikap hidup yang berbeda bagi generasi muda Jepang

berikutnya jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Sikap-sikap hidup yang berbeda tersebut di antaranya adalah sikap hedonis, individualis, dan kebiasaan untuk menutup diri dari realitas sosial yang populer dengan sebutan *hikikomori*, yang akhirnya dapat menyebabkan generasi muda saat ini tidak memiliki keberanian untuk hidup mandiri.

Berawal dari rasa gelisah yang diakibatkan pola hidup yang berbeda antara dirinya dengan masyarakat sekitarnya, generasi muda Jepang mulai mengalami puncak pola hidup yang destruktif. Hal ini ditandai dengan munculnya golongan pemuda yang berinisiatif menjadi pengangguran terbuka karena telah kehilangan gairah untuk beraktifitas, yang bahkan sampai kepada sikap tidak mau melakukan kegiatan apapun seumur hidupnya, seperti bersekolah ataupun bekerja, padahal mereka sudah mencapai usia kerja dan termasuk dalam golongan angkatan kerja. Golongan pemuda ini sekarang telah dikenal dengan sebutan *Mugyousha* yang di dunia internasional dikenal dengan sebutan *NEET (Not Employment, Education, or Training) Generation* dan dianggap sebagai suatu penyimpangan sosial dan bukti sedang terjadinya krisis degenerasi bangsa. Genda (2007, hlm. 24) dalam *Social Science Japan Journal* menyatakan bahwa:

Some described NEETs as a lazy, spoiled, and undisciplined, while other emphasized that they face obstacle to employment... Nevertheless, in spite of such limitations, several researchers from the academic fields of sociology and economics have made some important discoveries. For example, ... NEETs include a relatively higher proportion of less-educated workers such as junior high school graduated and high-school dropouts; ... that many NEETs have no friends and are more likely to lack good communication skills...

Beberapa ahli berpendapat bahwa kemunculan fenomena *Mugyousha* sebagai salah satu penyebab kemunduran perekonomian Jepang, sehingga saat ini ekonomi Jepang berada di titik ‘stagnan’ dan tidak bisa maju kembali seperti saat terjadi keajaiban ekonomi di Jepang tahun 1960-an. Hal ini dimulai tahun 1990 ketika terjadi deflasi akibat resesi ekonomi yang memaksa *Bank Central Japan* melaksanakan kebijakan pengetatan, saat itu juga adalah awal pertama diketahui bahwa fenomena *Mugyousha* mulai muncul dan menjamur. Pada awal kemunculannya ini fenomena

Mugyousha dianggap masyarakat Jepang sebagai masalah keluarga atau internal yang tidak boleh dicampuri oleh orang lain. Namun setelah terjadinya krisis ekonomi yang melanda Jepang di tahun 1997, fenomena *Mugyousha* ini semakin menguat dan akhirnya mendapat perhatian yang besar, baik dari pemerintah maupun dari masyarakat Jepang.

Perhatian yang muncul khususnya dari pemerintah, lebih banyak dilatarbelakangi oleh fakta berkurangnya salah satu faktor produksi yang dimiliki Jepang, yaitu tenaga kerja aktif yang dari tahun ke tahun semakin menurun. Hal ini lalu diiringi dengan semakin berkurangnya jumlah angka kelahiran di Jepang. Bentuk piramida penduduk Jepang yang seperti guci terbalik (*constructive pyramid*), menyebabkan Jepang lebih dikenal sebagai negara yang lebih banyak memiliki anggota penduduk generasi tua daripada generasi mudanya atau dikenal dengan sebutan *koreika shakai*. Kelangkaan sumber daya manusia ini semakin diperparah oleh sikap generasi mudanya, yang selain memiliki keengganan untuk membangun rumah tangga dan memiliki keturunan, juga karena sebagiannya memiliki sifat menyimpang sebagai *Mugyousha*.

Melihat betapa seriusnya masalah kelangkaan sumber daya manusia yang dialami Jepang, masalah perilaku menyimpang seperti *Mugyousha* telah menjadi isu masalah sosial yang sangat besar dan harus segera ditindak lanjuti. Di Jepang, *Mugyousha* terbagi ke dalam empat tipe (Afifa, 2005, hlm. 17-20):

Tipe pertama adalah tipe berkelakuan buruk, biasanya didominasi oleh mereka yang berpendidikan rendah... *mugyousha* tipe ini lulus atau keluar sekolah tanpa menyadari rencana yang pasti mengenai masa depan mereka... Tipe ke kedua adalah tipe penyendiri atau di Jepang disebut juga dengan *hikikomori*, tipe ini biasanya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi, walaupun demikian karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan masyarakat, banyak dari tipe ini lebih memilih tinggal di rumah dan tidak melakukan tindakan apapun yang berarti... Tipe ketiga adalah tipe ragu-ragu, *mugyousha* tipe ini biasanya adalah lulusan perguruan tinggi, namun karena tidak memahami bakat dan kemampuan diri sendiri, *mugyousha* tipe ini jadi ragu-ragu dalam mencari pekerjaan yang sesuai untuk mereka... Tipe keempat adalah tipe yang kehilangan kepercayaan diri, *mugyousha* tipe ini ditunjukkan bagi orang-orang yang pernah memiliki pengalaman bekerja namun karena banyak hal, mereka mengalami kegagalan dan merasa trauma untuk bekerja kembali.

Dampak yang disebabkan fenomena *Mugyousha* beragam, dimulai dari nilai-nilai tradisi leluhur yang semakin dilanggar dan diacuhkan, kewajiban-kewajiban sosial yang tidak dilaksanakan dengan baik, bertambahnya jumlah pengangguran, sampai kepada terkuaknya skandal ekonomi yang dilakukan oleh beberapa petinggi bank-bank umum selama deflasi berlangsung di Jepang. Fenomena *Mugyousha* juga telah turut berperan aktif di dalam menambah jumlah anggota kelompok yang melakukan kegiatan unik namun merugikan pemerintah Jepang, seperti *hikikomori* yang hanya memiliki kegiatan berdiam diri di kamar, *yankee* yang menghabiskan hidupnya dengan bersenang-senang dan menggantungkan hidupnya pada orangtuanya yang mapan sebagai *parasite freeter*, ataupun *otaku* yang memusatkan diri mereka terhadap suatu objek yang mereka gemari, seperti komik, *anime*, ataupun *game*.

Bertambahnya jumlah *Mugyousha*, telah merugikan Jepang baik dari sisi budaya maupun dari sisi ekonomi. Kerugian yang dilihat dari sisi budaya dapat dilihat dengan semakin pudarnya nilai-nilai tradisi leluhur yang selama ini telah dijaga dengan baik oleh bangsa Jepang, sedangkan kerugian dari sisi ekonomi yang di derita Jepang muncul dari perhitungan pajak yang semakin berkurang untuk pembayaran uang pensiun. Kerugian ini muncul karena anggota *Mugyousha* tidak memiliki kegiatan yang menghasilkan pendapatan, sehingga mereka tidak membayar pajak. Akibatnya pemerintah Jepang terpaksa mengambil sikap untuk mengantisipasi bertambahnya jumlah *Mugyousha* di Jepang di tahun-tahun berikutnya. Berbagai program telah dilakukan oleh pemerintah Jepang pada tahun 2003, bekerjasama dengan perusahaan pemerintah atau negeri maupun perusahaan swasta. Program-program tersebut antara lain adalah adanya kegiatan pengarahan, konseling, pengenalan dunia kerja, dan tawaran untuk melakukan *job-training* bagi para *Mugyousha*, dan diharapkan bisa menumbuhkan rasa percaya diri mereka untuk terjun ke dunia kerja.

Jepang telah dikenal dunia internasional sebagai negara yang memiliki anggota masyarakat yang penuh dengan dedikasi dan semangat kerja keras, walaupun secara kuantitas mereka lebih sedikit dibandingkan negara-negara lain, namun kualitas mereka tidak kalah dengan negara maju manapun di dunia. Hal yang patut

disayangkan, kini telah muncul fenomena *Mugyousha* yang dipenuhi anak-anak muda yang memiliki karakteristik yang jauh berbeda, pemalas namun unik, hedonis dan terbiasa dengan peralatan canggih namun tidak mampu bersosialisasi dengan baik, telah membuat fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti. Angka tahun 1990 terpilih sebagai tahun awal penelitian, karena pada tahun tersebutlah fenomena *mugyosha* mulai muncul di Jepang dan masih dianggap sebagai masalah keluarga atau pribadi. Diakhiri dengan angka tahun 2003, setelah pemerintah Jepang mulai menganggap fenomena *Mugyousha* sebagai masalah serius yang harus ditangani oleh negara.

Maka berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan, peneliti merasa tertarik dan ingin mencoba untuk memahami lebih jauh fenomena *Mugyousha* tersebut, dan membahasnya melalui skripsi yang berjudul **“*Mugyousha*: Fenomena Generasi Pengangguran Terbuka di Jepang Tahun 1990-2003”**

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi masalah utama adalah **“Bagaimana eksistensi *Mugyousha* sebagai generasi pengangguran terbuka bisa berkembang di Jepang?”**. Berdasarkan permasalahan utama tersebut, peneliti telah membatasinya menjadi beberapa pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana latar belakang kemunculan fenomena *Mugyousha* di Jepang?
2. Bagaimana perkembangan fenomena *Mugyousha* di Jepang pada tahun 1990-2002?
3. Bagaimana dampak yang ditimbulkan fenomena *Mugyousha* terhadap kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Jepang yang terjadi tahun 2002-2003?
4. Bagaimana kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Jepang untuk mengatasi perkembangan *Mugyousha* pada tahun 2003?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini secara umum adalah untuk menjawab permasalahan penelitian yang berkaitan dengan perkembangan *Mugyousha* sebagai fenomena generasi pengangguran terbuka di Jepang yang terjadi tahun 1990-2003. Namun, secara khusus tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh gambaran umum mengenai deskripsi dan pengertian *Mugyousha* sebagai fenomena pengangguran terbuka di Jepang serta latar belakang yang menyebabkan *Mugyousha* bisa muncul di Jepang.
2. Untuk memahami proses tumbuh dan berkembangnya fenomena *Mugyousha* di Jepang yang terjadi tahun 1990-2002.
3. Untuk mengidentifikasi dampak keberadaan *Mugyousha* terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Jepang selama fenomena *Mugyousha* berkembang di Jepang.
4. Untuk mengkaji kebijakan yang dilakukan pemerintah Jepang di dalam mengatasi perkembangan *Mugyousha* setelah fenomena tersebut dianggap sebagai masalah degenerasi nasional bangsa Jepang.

D. Metode Penelitian

Metode yang akan dipakai untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan metode historis. Kuntowijoyo (1994, hlm. 111) berpandangan bahwa metode ini membantu peneliti untuk tetap memiliki cara pandang yang kritis, walaupun jati diri sumber-sumber yang digunakan terbentuk di masa lampau. Adapun langkah-langkah yang akan peneliti gunakan dalam melakukan penelitian sejarah ini sebagaimana dijelaskan oleh Ismaun (2005, hlm. 48-50):

1. Heuristik yaitu tahap pengumpulan sumber-sumber yang dianggap relevan dengan topik penelitian yang dipilih. Peneliti sendiri memilih untuk menggunakan sumber tertulis yang diperoleh dari Kedutaan Besar Jepang dan *Japan Foundation* yang kantornya berada di Jakarta. Sumber tertulis

lain berupa tulisan-tulisan ilmiah pun peneliti cari dari berbagai perpustakaan dan situs web resmi yang diketahui peneliti.

2. Kritik yaitu memilih dan menyaring validitas sumber-sumber yang telah ditemukan. Pada tahap ini, peneliti mulai membandingkan kualitas satu sumber literatur dengan sumber literatur lainnya, termasuk dengan mengkritik latar belakang penulis dari sumber literatur itu sendiri.
3. Interpretasi yaitu memaknai atau memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh dengan cara menghubungkan fakta-fakta tersebut satu dengan yang lain. Peneliti disini mencoba menafsirkan perkembangan fenomena *Mugyousha* di Jepang.
4. Historiografi yaitu tahapan akhir dalam penulisan sejarah. Pada tahapan ini peneliti menyajikan hasil temuannya dengan cara menyusun data yang sudah ditafsirkan dalam bentuk tulisan yang jelas dengan tata bahasa penulisan yang baik dan benar.

Dalam upaya mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan di dalam penyusunan proposal skripsi, peneliti telah melakukan teknik pengumpulan sumber dengan menggunakan studi literatur. Teknik penulisan skripsi sendiri telah disesuaikan dengan buku pedoman penulisan karya tulis ilmiah yang diterbitkan oleh UPI pada tahun 2014. Adapun hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan metode dan teknik penelitian akan dijelaskan lebih mendetail pada bab tiga.

E. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Manfaat/signifikansi penelitian dapat dilihat dari segi tataran teoritis/akademis dan tataran praktis, seperti berikut ini:

1. Teoritis/Akademis
 - a. Memperkaya kajian-kajian karya tulis ilmiah di Universitas Pendidikan Indonesia, khususnya di Jurusan Pendidikan Sejarah. Khususnya karya tulis ilmiah yang memiliki hubungan dengan kajian penulisan sejarah kawasan dengan tema nilai dan kebudayaan di Jepang ataupun dengan tema perkembangan penduduk di Jepang.

- b. Menambah ilmu dan pengetahuan bagi peneliti maupun pembaca skripsi mengenai perkembangan *Mugyousha* sebagai sebuah salah satu isu sosial mengenai kebangkitan beberapa pemuda Jepang yang memiliki sifat pemalas sehingga menimbulkan masalah degenerasi nasional, yang akhirnya berdampak negatif terhadap berbagai aspek kehidupan bangsa Jepang.
 - c. Untuk dijadikan sebagai salah satu sumber pembantu bagi karya tulis yang memiliki kajian yang sejenis.
 - d. Diharapkan mampu membantu di dalam pengembangan materi pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah, khususnya materi pembelajaran yang memiliki kaitan bahasan dengan sejarah Jepang. Sehingga guru dan siswa diharapkan mampu memperkaya wawasan keilmuannya dalam memahami dan mengeksplorasi sejarah dan budaya bangsa Jepang.
2. Praktis
- a. Mengkaji lebih dalam mengenai kondisi sosial dan ekonomi bangsa Jepang, terutama nilai-nilai dan tradisi yang telah menjadi landasan etos kerja bangsa Jepang selama ini.
 - b. Memahami perkembangan generasi muda bangsa Jepang yang memiliki perbedaan pola hidup dan sikap hidup yang berbeda dengan generasi sebelumnya yang disebabkan oleh pola kehidupan mereka yang lebih modern, sehingga menimbulkan masalah degenerasi bangsa dan penyimpangan sosial yang mengakibatkan masalah-masalah baru yang lebih besar terhadap sendi-sendi kehidupan masyarakat Jepang.
 - c. Mengkaji langkah-langkah kebijakan pemerintah Jepang yang berkaitan dengan cara penanganan mereka untuk mengantisipasi bertambahnya jumlah generasi muda Jepang yang memiliki kecenderungan untuk menjadi salah satu anggota *Mugyousha*.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi yang ditulis dalam penulisan skripsi ini telah disesuaikan dengan buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang diterbitkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2014. Struktur organisasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Di dalam bab ini terdapat uraian latar belakang dan masalah yang menguraikan hal-hal umum mengenai *Mugyousha* di Jepang. Dengan uraian latar belakang dan masalah tersebut, diharapkan mampu memperjelas ketertarikan peneliti untuk mengangkat tema *Mugyousha* sebagai sebuah penelitian. Di dalam bab ini juga diuraikan masalah yang ingin dibahas dan perumusan dan pembatasan masalahnya, agar permasalahan tidak menjadi melebar. Terdapat juga sedikit penjelasan mengenai metode dan teknik penelitian yang dilakukan peneliti, manfaat dan tujuan dari penelitian, serta struktur organisasi penulisan skripsi yang akan menjadi kerangka berpikir dan pedoman di dalam penulisan penelitian ini.

Bab II Kajian Pustaka, berisi berbagai sumber literatur yang digunakan peneliti untuk mendukung tema penelitian yang sedang dibahas, termasuk mengenai pembahasan penelitian terdahulu yang relevan. Bab ini berfungsi untuk menunjukkan kedudukan masalah penelitian yang sedang ditulis. Di dalam bab ini, peneliti bertugas untuk membandingkan, mengontraskan, dan memposisikan kedudukan masing-masing sumber literatur yang telah diperoleh satu sama lain dan menjelaskan posisi serta latar belakang dari setiap penulis sumber tersebut.

Bab III Metode Penelitian, berisi pemaparan kegiatan dan cara yang dilakukan dalam penyusunan skripsi. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, di mana langkah-langkahnya terbagi menjadi heuristik atau pengumpulan sumber, kritik terhadap sumber, interpretasi sumber, hingga tahap historiografi. Bab ini berfungsi untuk meyakinkan pembaca bahwa setiap sumber yang digunakan sudah diuji melalui tahapan-tahapan yang akademis sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

Bab IV Eksistensi *Mugyousha* sebagai Kebangkitan Generasi Pengangguran Terbuka di Jepang tahun 1990-2003. Bab empat ini berisi pemaparan mengenai latar belakang pendukung munculnya *Mugyousha* di Jepang, kondisi sosial ekonomi

masyarakat Jepang selama fenomena ini terjadi pada tahun 1990-2003, pengertian dari konsep *Mugyousha* sebagai pengangguran terbuka, dampak kehadiran *Mugyousha*, dan kebijakan pemerintah Jepang yang bertujuan untuk mengatasi laju perkembangan *Mugyousha*.

Bab V Kesimpulan dan Saran, terdapat uraian mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil jawaban penelitian. Bab ini juga berisi uraian padat mengenai kesimpulan peneliti terhadap seluruh pembahasan yang ditulis pada bab-bab sebelumnya.